

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Volume 2, Nomor 4, May 2024, Halaman 76-81
 Licenced by CC BY-SA 4.0
 E-ISSN: [2986-6340](https://doi.org/10.5281/zenodo.11105501)
 DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.11105501>

Penguasaan Strategi Meminta Pada Laki-Laki Remaja Usia 18-20 Tahun Dalam Aplikasi Bumble: Kajian Psikolinguistik

Ratu Hilma Wahdatunnisa¹, Silvia Utami², Dona Aji Karunia Putra³

¹²³ Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Email: ratuhilma.wahdatunnisa20@mhs.uinjkt.ac.id¹, silvia.utami20@mhs.uinjkt.ac.id², dona.aji@uinjkt.ac.id³

Abstrak

Salah satu aplikasi berbasis kencan daring (*online dating*) yang difokuskan dalam penelitian ini yaitu aplikasi Bumble. Penelitian ini membahas bagaimana penguasaan strategi meminta pada laki-laki remaja usia 18-20 tahun dalam aplikasi Bumble dengan tujuan untuk bertemu secara tatap muka dengan lawan tuturnya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian ini terdapat 10 strategi yang digunakan oleh 10 laki-laki remaja yang berusia kisaran 18 sampai 20 tahun dalam meminta untuk bertemu dengan lawan tuturannya. Adapun dalam penguasaan strategi meminta yang dituturkan dalam aplikasi Bumble tersebut terdapat beberapa bentuk kalimat yang digunakan seperti: kalimat deklaratif, interogatif, dan imperatif. Kemudian menggunakan tindak tutur yang berbentuk penawaran, perintah, dan pujian. Maka dapat disimpulkan terdapat 1 laki-laki remaja usia 18 menggunakan kalimat imperatif dengan tindak tutur direktif (perintah), 3 laki-laki remaja usia 19 tahun menggunakan kalimat interogatif dan kalimat deklaratif dengan tindak tutur komisif (penawaran), dan 6 laki-laki remaja usia 20 tahun menggunakan kalimat deklaratif, kalimat interogatif, dan kalimat imperatif menggunakan tindak tutur komisif (penawaran) dan ekspresif (pujian). Dan semua strategi yang dilakukan oleh 10 laki-laki remaja usia 18-20 tahun ini menggunakan kalimat tak langsung (*indirect speech*).

Kata Kunci: *strategi meminta; bumble; aplikasi kencan; psikolinguistik; laki-laki remaja.*

Abstract

One of the online dating-based applications that is focused on in this study is the Bumble application. This study discusses how to master the strategy of asking teenage boys aged 18-20 years in the Bumble application with the aim of meeting face to face with their interlocutors. This research uses descriptive qualitative method. Based on the results of this study, there are 10 strategies used by 10 teenage boys aged between 18 and 20 years in asking to meet the other person. As for mastering the asking strategy spoken in the Bumble application, there are several forms of sentences used, such as: declarative, interrogative, and imperative sentences. Then use speech acts in the form of offers, orders, and praise. So it can be concluded that there is 1 male teenager aged 18 using imperative sentences with directive speech acts (commands), 3 male adolescents aged 19 using interrogative sentences and declarative sentences with commissive speech acts (offers), and 6 male adolescents aged 20 years use declarative sentences, interrogative sentences, and imperative sentences using commissive (offer) and expressive (praise) speech acts. And all the strategies carried out by 10 teenage boys aged 18-20 years use indirect speech.

Keywords: *asking strategy; bumble; dating apps; psycholinguistics; teenage boy.*

Article Info

Received date: 21 April 2024

Revised date: 27 April 2024

Accepted date: 2 May 2024

PENDAHULUAN

Globalisasi dan perkembangan teknologi telah mengubah pola interaksi dan komunikasi menjadi lebih dinamis. Terdapat berbagai macam aplikasi yang dapat digunakan di era globalisasi saat ini. Seperti aplikasi transportasi *online*, media sosial, belanja *online*, maupun dalam mencari

informasi berita terbaru. Bahkan kebutuhan untuk berkenan juga disediakan dalam bentuk aplikasi yang dapat diunduh pada gawai. Salah satu contohnya adalah dengan digunakannya aplikasi kencan *online*. Segala macam orang-orang dari berbagai kalangan usia dan latar belakang yang berbeda dapat dengan mudah melakukan interaksi karena adanya aplikasi kencan daring tersebut.

Aplikasi kencan daring saat ini menjadi pilihan yang populer untuk mencari pasangan. Aplikasi kencan banyak digemari karena menyediakan beragam kesempatan bagi seseorang untuk keluar dari cara tradisional dalam bersosialisasi dan memberikan bermacam pilihan dalam mencari pasangan. Aplikasi kencan daring memiliki banyak sekali manfaat seperti menyediakan lebih banyak kesempatan untuk bertemu dengan calon pasangan, memudahkan dalam membuka pembicaraan, memberikan saranan baru dalam berinteraksi dengan calon pasangan, dan secara umum mempersingkat proses pencarian pasangan.

Mayoritas pengguna aplikasi kencan daring di Indonesia merasa puas dengan menggunakan aplikasi kencan. Laki-laki remaja masa kini pun turut serta memanfaatkan aplikasi kencan *online* salah satunya aplikasi Bumble sebagai sarana dalam mengenal satu sama lain secara *online* untuk menuju tahap kencan secara bertatap muka. Bumble adalah aplikasi kencan yang dilabeli sebagai 100% feminis, Bumble sendiri memang diciptakan untuk merubah fakta yang terjadi di dunia aplikasi kencan. Bumble merupakan aplikasi kencan *online* berbasis lokasi dengan jarak maksimum 161 kilometer dengan rentang usia 18 sampai 80 tahun yang tersedia di platform *android* dan *ios*.

Whitney Wolf Herd yang merupakan pendiri Bumble, mengatakan bahwa tujuan dibuatnya Bumble adalah menciptakan aplikasi kencan yang aman untuk wanita. Bumble sendiri adalah aplikasi kencan yang pertama kali diluncurkan ke publik pada Desember 2014. Dikutip dari Katadata.co.id, menurut data *Business of Apps*, pengguna aplikasi Bumble di seluruh dunia sudah mencapai 42 juta orang pada 2020. Jumlah tersebut meningkat 20% dibandingkan tahun sebelumnya yang sebanyak 35 juta orang, dapat dilihat bahwa orang-orang terutama laki-laki remaja usia 18-20 tahun gemar menggunakan aplikasi Bumble untuk menjalin pertemanan hingga ke tahap kencan yang lebih serius.

Tingginya penggunaan aplikasi bumble dapat menjadi celah masuk bagi para remaja terutama laki-laki untuk memulai berkenan dengan lebih mengefisienkan waktu ketika memilih pasangan. Dalam proses saling berkenalan menuju tahap berkenan secara tatap muka, maka para laki-laki remaja ini tentu harus dapat menyusun dan menguasai strategi agar dapat mengajak pasangannya untuk mau berkenan secara bertatap muka.

Berdasarkan latar belakang tadi, maka dapat ditarik kesimpulan mengenai rumusan masalahnya yaitu sebuah pertanyaan yang menarik untuk dijadikan bahan penelitian. Adapun pertanyaan tersebut adalah mengenai bagaimana cara atau strategi dari seorang lelaki remaja dengan kisaran usia mulai dari 18 sampai 20 tahun dalam meminta atau mengajak berkenan kepada seorang perempuan melalui aplikasi Bumble (aplikasi berkenan).

Penelitian ini memiliki maksud untuk dapat mengetahui bagaimana strategi hingga proses seorang lelaki remaja dengan kisaran usia mulai dari 18 sampai 20 tahun dalam meminta atau mengajak berkenan kepada seorang perempuan melalui aplikasi Bumble (aplikasi berkenan).

METODE PENELITIAN

Pada penelitian dengan judul “Penguasaan Strategi Meminta Pada Laki-Laki Remaja Usia 18-20 Tahun dalam Aplikasi Bumble: Kajian Psikolinguistik” peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Metode ini dipilih oleh peneliti karena dianggap mampu memaparkan realitas sosial dari seorang lelaki remaja dengan kisaran usia mulai dari 18 sampai 20 tahun terhadap strategi dan juga proses meminta melalui aplikasi Bumble yang berisi pengiriman pesan via daring yang dimulai oleh pengguna perempuan terlebih dahulu. Selain itu, melalui metode kualitatif, penelitian ini juga dipaparkan dengan menggunakan metode deskriptif. Dengan kata lain, hasil dari penelitian dideskripsikan atau disampaikan dalam bentuk naratif.

Penelitian ini dilaksanakan di kota Tangerang Selatan dan sekitarnya, dikarenakan kota Tangerang Selatan merupakan salah satu kota yang dekat dengan kota metropolitan yaitu Jakarta. Di kota Tangerang Selatan juga dapat dipastikan masyarakatnya paham betul akan teknologi terutama kalangan remaja usia 18-20 tahun dan banyak pula yang paham dan mengerti mengenai aplikasi kencan online Bumble ini.

HASIL

Penelitian ini memperoleh hasil berupa 10 data laki-laki remaja dengan usia 18 sampai 20 tahun melalui aplikasi Bumble. Ke-10 laki-laki remaja tersebut menggunakan strategi dalam merayu untuk meminta bertemu (berkencan) dengan perempuan melalui aplikasi Bumble (bisa melalui pesan teks maupun telfon, tetapi dalam penelitian ini peneliti hanya memfokuskan pada pesan teks).

Penelitian ini menggunakan kajian psikolinguistik yang dilakukan dengan menggunakan teori-teori dalam pragmatik. Adapun beberapa teori yang digunakan adalah: (1) bentuk kalimat interogatif, deklaratif, dan imperatif; (2) bentuk tindak tutur asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif; serta (3) jenis kalimat langsung (direct speech) dan kalimat tak langsung (indirect speech).

1) Bentuk Kalimat

- a) Interogatif: kalimat yang berfungsi untuk menanyakan sesuatu kepada lawan tutur. Kalimat ini membutuhkan jawaban dari lawan tutur. Salah satu cirinya adalah dalam kalimat tersebut menggunakan tanda tanya (?).
- b) Deklaratif: kalimat yang berfungsi untuk menyatakan sesuatu kepada lawan tutur. Kalimat ini tidak membutuhkan jawaban dari lawan tutur. Salah satu cirinya adalah dalam kalimat tersebut menggunakan tanda titik (.).
- c) Imperatif: kalimat yang berfungsi untuk memerintah lawan tutur. Kalimat ini mampu membuat lawan tutur mengikuti perintah dari si penutur. Salah satu cirinya adalah dalam kalimat tersebut menggunakan tanda seru (!).

2) Bentuk Tindak Tutur

- a) Asertif: tindak tutur yang digunakan oleh penutur mengenai suatu hal yang benar dengan apa yang dikatakannya (menyatakan, menyarankan, membual, mengeluh, dan mengklaim).
- b) Direktif: tindak tutur yang digunakan oleh penutur mengenai suatu hal yang membuat lawan tutur melakukan tindakan yang diucapkan oleh penutur (memesan, memerintah, memohon, menuntut, dan menasihati).
- c) Komisif: tindak tutur yang digunakan oleh penutur mengenai suatu hal yang memberikan penawaran atau menjanjikan (berjanji, bersumpah, dan menawarkan sesuatu).
- d) Ekspresif: tindak tutur yang digunakan oleh penutur mengenai suatu hal yang menunjukkan sikap psikologis terhadap suatu keadaan dari penutur tersebut (berterima kasih, memberi selamat, meminta maaf, menyalahkan, memuji, dan berbelasungkawa).
- e) Deklaratif: tindak tutur yang digunakan oleh penutur mengenai suatu hal yang menghubungkan isi dari tuturan dengan keadaan sebenarnya/yang nyata (berpasrah, memecat, membaptis, memberi nama, mengangkat, mengucilkan, dan menghukum).

3) Jenis Kalimat

- a) Kalimat langsung (direct speech): kalimat atau ujaran yang diucapkan/ditulisakan secara langsung sesuai dengan maksud yang dituju (apa adanya).
- b) Kalimat tak langsung (indirect speech): kalimat atau ujaran yang diucapkan/ditulisakan secara tidak langsung dan dengan maksud tertentu (tidak sama dengan yang diujarkan).

Berikut merupakan hasil data dari penelitian yang dituangkan dalam bentuk tabel:

Tabel 1. Data identitas dan strategi meminta pada aplikasi Bumble

NO	Inisial	Usia	Strategi Meminta
1	DNN	20	Memuji penampilan di foto profil
2	ADS	19	Mengerjakan tugas bersama
3	FHS	20	Mengajak meminum kopi bersama
4	II	20	Mengajak meminum kopi bersama
5	RAF	20	Mengajak nonton film
6	BA	19	Malam mingguan
7	SF	20	Gambar kopi tumpah
8	AI	18	Bermain tebak-tebakan
9	IP	20	Acara Halloween

PEMBAHASAN**1. DNN, 20 Tahun: memuji penampilan di foto profil**

"Eyeliner kamu cantik deh. Kayaknya bakal lebih cantik kalau lihat langsung."

Pada kalimat di atas menggunakan bentuk kalimat deklaratif dengan tindak tutur ekspresif yang berbentuk pujian/memuji dengan cara memuji riasan yang digunakan di mata atau biasa disebut dengan *eyeliner*. Hal tersebut ditunjukkan dengan penggunaan kata 'cantik' yang merupakan kelas kata adjektiva yang dalam KBBI memiliki arti indah dalam bentuk dan buaatannya. Kalimat di atas termasuk ke dalam kalimat tak langsung (*indirect speech*) yang digunakan oleh **DNN** selaku penutur sebagai strategi dalam merayu untuk meminta bertemu secara tak langsung kepada lawan tuturnya.

2. ADS, 19 tahun: mengerjakan tugas bersama

"Eh, aku mau nugas nih. Mau nugas bareng, gak?"

Pada kalimat di atas menggunakan bentuk kalimat interogatif dengan tindak tutur komisif yang berbentuk penawaran/menawarkan dengan cara menawarkan untuk melakukan suatu pekerjaan, yaitu mengerjakan tugas kuliah bersama-sama. Hal tersebut ditunjukkan dengan penggunaan kalimat tanya yaitu 'Mau nugas bareng, gak?' yang termasuk ke dalam kalimat tak langsung (*indirect speech*) yang digunakan oleh **ADS** selaku penutur sebagai strategi dalam merayu untuk meminta bertemu secara tak langsung kepada lawan tuturnya.

3. FHS, 20 tahun: mengajak meminum kopi bersama

"Eh, tau kopi di daerah Pisangan, gak? Kapan-kapan nyobain, yuk!"

Pada kalimat di atas menggunakan bentuk kalimat interogatif dengan tindak tutur komisif yang berbentuk penawaran/menawarkan dengan cara menawarkan untuk mencicipi kopi di daerah Pisangan. Hal tersebut ditunjukkan dengan penggunaan kalimat tanya yaitu 'Eh, tau kopi di daerah Pisangan, gak?' yang termasuk ke dalam kalimat tak langsung (*indirect speech*) yang digunakan oleh **FHS** selaku penutur sebagai strategi dalam merayu untuk meminta bertemu secara tak langsung kepada lawan tuturnya.

4. II, 20 tahun: mengajak meminum kopi bersama

"Kamu kalau di chat asik juga ya. Kayaknya kalau sambil ngopi lebih asik nih!"

Pada kalimat di atas menggunakan bentuk kalimat deklaratif dengan tindak tutur ekspresif yang berbentuk pujian/memuji dengan cara memuji keseruan dalam berkomunikasi dalam bentuk pesan teks. Hal tersebut ditunjukkan dengan penggunaan kalimat 'Kamu kalau di chat asik juga ya' yang termasuk ke dalam kalimat tak langsung (*indirect speech*) yang digunakan oleh **II** selaku penutur sebagai strategi dalam merayu untuk meminta bertemu secara tak langsung kepada lawan tuturnya.

5. RAF, 20 tahun: mengajak nonton film

"Katanya Pengabdi Setan seru loh. Temenin nonton, yuk!"

Pada kalimat di atas menggunakan bentuk kalimat deklaratif dan diakhiri menggunakan bentuk kalimat imperatif dengan tindak tutur komisif yang berbentuk penawaran/menawarkan dengan cara menawarkan untuk menonton film yang terbaru bersama-sama. Hal tersebut ditunjukkan dengan penggunaan kalimat 'Katanya Pengabdi Setan seru loh.' yang termasuk ke dalam kalimat tak langsung (*indirect speech*) yang digunakan oleh **RAF** selaku penutur sebagai strategi dalam merayu untuk meminta bertemu secara tak langsung kepada lawan tuturnya.

6. BA, 19 tahun: malam mingguan

"Eh malam Minggu nih, gak mau keluar gitu?"

Pada kalimat di atas menggunakan bentuk kalimat deklaratif dan diakhiri menggunakan bentuk kalimat interogatif dengan tindak tutur komisif yang berbentuk penawaran/menawarkan dengan cara menawarkan untuk menikmati malam minggu bersama-sama. Hal tersebut ditunjukkan dengan penggunaan kalimat 'Eh malam Minggu nih.' yang termasuk ke dalam kalimat tak langsung (*indirect speech*) yang digunakan oleh **BA** selaku penutur sebagai strategi dalam merayu untuk meminta bertemu secara tak langsung kepada lawan tuturnya.

7. SF, 20 tahun: gambar kopi tumpah

"Kamu suka kopi gak?"

"Suka, kenapa?"

Mengirim gambar kopi yang tumpah

“Eh, eh, maaf kopinya tumpah, nanti aku ganti deh. Kapan nih mau digantinya? Hehe.”

Pada kalimat di atas menggunakan bentuk kalimat interogatif, dilanjut dengan menggunakan bentuk kalimat deklaratif, dan diakhiri menggunakan bentuk kalimat interogatif dengan tindak tutur komisif yang berbentuk penawaran/menawarkan dengan cara menawarkan untuk mengganti kopi yang tumpah di dalam gambar. Hal tersebut ditunjukkan dengan penggunaan kalimat *‘Kapan nih mau digantinya? Hehe.’* yang termasuk ke dalam kalimat tak langsung (*indirect speech*) yang digunakan oleh **SF** selaku penutur sebagai strategi dalam merayu untuk meminta bertemu secara tak langsung kepada lawan tuturnya.

8. AI, 18 tahun: bermain tebak-tebakan

“Eh tebak dong, nanti yang kalah beliin kopi, ya!”

Pada kalimat di atas menggunakan bentuk kalimat imperatif dengan tindak tutur direktif yang berbentuk perintah/memerintah dengan cara memerintah kepada yang kalah untuk membelikan kopi. Hal tersebut ditunjukkan dengan penggunaan kalimat *‘nanti yang kalah beliin kopi, ya!’* yang termasuk ke dalam kalimat tak langsung (*indirect speech*) yang digunakan oleh **AI** selaku penutur sebagai strategi dalam merayu untuk meminta bertemu secara tak langsung kepada lawan tuturnya.

9. IP, 20 tahun: acara halloween

“Eh, di cafe temen gue ada acara halloween nih, mau ikut gak?”

Pada kalimat di atas menggunakan bentuk kalimat deklaratif dan diakhiri menggunakan bentuk kalimat interogatif dengan tindak tutur komisif yang berbentuk penawaran/menawarkan dengan cara menawarkan kepada lawan tutur untuk ikut dalam bergabung ke dalam acara *halloween*. Hal tersebut ditunjukkan dengan penggunaan kalimat *‘mau ikut gak?’* yang termasuk ke dalam kalimat tak langsung (*indirect speech*) yang digunakan oleh **IP** selaku penutur sebagai strategi dalam merayu untuk meminta bertemu secara tak langsung kepada lawan tuturnya.

10. RRAB, 19 tahun: mengantar pulang

“Kamu masih di kampus? Pulangnya mau aku anterin gak? Sekalian cari makan nih, hehe.”

Pada kalimat di atas menggunakan bentuk kalimat interogatif dan diakhiri menggunakan bentuk kalimat deklaratif dengan tindak tutur komisif yang berbentuk penawaran/menawarkan dengan cara menawarkan kepada lawan tutur untuk diantar pulang sekaligus mencari makan bersama-sama. Hal tersebut ditunjukkan dengan penggunaan kalimat *‘Pulangnya mau aku anterin gak? Sekalian cari makan nih, hehe.’* yang termasuk ke dalam kalimat tak langsung (*indirect speech*) yang digunakan oleh **RRAB** selaku penutur sebagai strategi dalam merayu untuk meminta bertemu secara tak langsung kepada lawan tuturnya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan peneliti dapat diambil suatu simpulan bahwa untuk mewujudkan suatu keinginan, tentu harus memiliki sebuah strategi untuk mewujudkannya. Sama halnya seperti dalam fenomena kencan daring terutama pada aplikasi Bumble. Para laki-laki remaja perlu menguasai dan memiliki strategi untuk dapat merayu dalam tujuan untuk bertemu secara tatap muka. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil data dari 10 pengguna aplikasi bumble yaitu laki-laki remaja usia kisaran 18 sampai 20 tahun. Adapun dalam penguasaan strategi meminta yang dituturkan dalam aplikasi Bumble tersebut terdapat beberapa bentuk kalimat yang digunakan seperti: (1) kalimat deklaratif, (2) interogatif, dan (3) imperatif. Kemudian menggunakan tindak tutur yang berbentuk penawaran, perintah, dan pujian. Maka dapat disimpulkan terdapat 1 laki-laki remaja usia 18 menggunakan kalimat imperatif dengan tindak tutur direktif (perintah), 3 laki-laki remaja usia 19 tahun menggunakan kalimat interogatif dan kalimat deklaratif dengan tindak tutur komisif (penawaran), dan 6 laki-laki remaja usia 20 tahun menggunakan kalimat deklaratif, kalimat interogatif, dan kalimat imperatif menggunakan tindak tutur komisif (penawaran) dan ekspresif (pujian). Dan semua strategi yang dilakukan oleh 10 laki-laki remaja usia 18-20 tahun ini menggunakan kalimat tak langsung (*indirect speech*).

REFERENSI

- Chaer, A. (2003). *Psikolinguistik: Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta.
Chairunnisa, A., dan Maryani, A. (2022). Motif Berafiliasi Perempuan Pengguna Bumble dengan Sesama Pengguna. *Prosiding Unisba*, 2(2), 581-582.

- Daulay, H., dan Evi S. T. H. (2020). Komunikasi dan Dakwah: Strategi Komunikasi dalam Penguatan Wawasan Keislaman Remaja. *Jurnal Kalijaga*, 2(1), 20-22.
- Liswono, J. (2017). Upaya Penguasaan Direct & Indirect Speech melalui Pendekatan Scientific dengan Model Discovery Learning. *Jurnal Pendidikan*, 1(1), 87.
- Rahardi, R. K. (2019). *Pragmatik: Konteks Intralinguistik dan Konteks Ekstralinguistik*. Yogyakarta: Amara Books.
- Rostanawa, G. (2020). Analisis Wacana Kritis: Strategi Pencarian Jodoh dalam Aplikasi Tinder. *Jurnal Arkhais*, 11(2), 75-78.
- Sagita, V. R., dan Setiawan, T. (2019). Tindak Tutur Ilokusi Ridwan Kamil dalam *Talkshow Insight* di CNN Indonesia. *Jurnal Lensa*, 9(2), 189-193.
- Sudarwaty, E., Perdhani, W. C., dan Budiana, N. (2017). *Pengantar Psikolinguistik*. Malang : Universitas Brawijaya Press.
- Suhartono. (2020). *Pragmatik Konteks Indonesia*. Gresik: Graniti.
- Yuliantoro, A. (2020). *Analisis Pragmatik*. Klaten: Unwidha Press.